

KEBERLANJUTAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PASCA-INTERVENSI EKSTERNAL: STUDI KASUS PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) PADA KELOMPOK WANITA TANI SEGARA TANI

Andika Julian Erza Pratama¹, Ari Putra², Sofino³

^{1,2,3} Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

¹ julianerza886@gmail.com

Received: Februari, 2026; Accepted: Mei, 2026

Abstract

The sustainability of community empowerment programs after external intervention poses a crucial challenge in sustainable development. This research analyzes factors influencing the sustainability of the Sustainable Food Garden Program (Pekarangan Pangan Lestari/P2L) in the Segara Tani Women Farmers Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) in Kungkai Baru Village, Seluma Regency, following reduced government support. Employing a qualitative approach with an evaluative study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and focus group discussions (FGD) with 3 key informants. Analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing with source and method triangulation. Results reveal that program sustainability is supported by five main factors: (1) strong social capital in the form of solidarity and trust among members, (2) collective awareness of program benefits for household food security, (3) independent management capabilities developed through mentoring, (4) economic diversification through value-added product processing, and (5) adaptive strategies in overcoming time constraints through task division and scheduling. These findings indicate that external interventions emphasizing internal capacity building and social capital strengthening are more effective in producing sustainability compared to dependency-based approaches. The practical implication of this research is the need for reorientation of empowerment program design from top-down to bottom-up models with focus on strengthening local institutions and building critical community awareness. The theoretical contribution of this research enriches the literature on sustainable livelihoods approach by highlighting the dynamics of transition from external dependency to community self-reliance.

Keywords: community empowerment, external intervention, women's farmers' group

Abstrak

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat pasca-intervensi eksternal menjadi tantangan krusial dalam pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Segara Tani di Desa Kungkai Baru, Kabupaten Seluma, setelah dukungan pemerintah berkurang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi evaluatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan focus group discussion (FGD) terhadap 3 informan kunci. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program ditopang oleh lima faktor utama: (1) modal sosial yang kuat berupa solidaritas dan kepercayaan antar anggota, (2) kesadaran kolektif tentang manfaat program bagi ketahanan pangan rumah tangga, (3) kemampuan pengelolaan mandiri yang dikembangkan melalui pendampingan, (4) diversifikasi ekonomi melalui pengolahan produk bernilai tambah, dan (5) strategi adaptif dalam mengatasi keterbatasan waktu melalui pembagian tugas dan penjadwalan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi eksternal yang menekankan pembangunan kapasitas internal dan penguatan modal sosial lebih efektif menghasilkan keberlanjutan dibandingkan pendekatan berbasis dependensi. Implikasi praktis penelitian

ini adalah perlunya reorientasi desain program pemberdayaan dari model top-down ke bottom-up dengan fokus pada penguatan kelembagaan lokal dan pembentukan kesadaran kritis masyarakat. Kontribusi teoretis penelitian ini memperkaya literatur tentang sustainable livelihoods approach dengan menyoroti dinamika transisi dari ketergantungan eksternal menuju kemandirian komunitas.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, intervensi eksternal, kelompok wanita tani

How to Cite: Pratama, A.J., Putra, A. & Sofino. (2026). Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat Pasca-Intervensi Eksternal: Studi Kasus Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kelompok Wanita Tani Segara Tani. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 202-213.

PENDAHULUAN

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat setelah berakhirnya dukungan eksternal merupakan salah satu tantangan fundamental dalam pembangunan berkelanjutan di negara berkembang. Berbagai studi menunjukkan bahwa banyak program pemberdayaan mengalami kemunduran atau bahkan berhenti total ketika intervensi pemerintah atau lembaga donor dihentikan (Dushkova & Ivlieva, 2024; Sarjiyanto et al., 2022). Fenomena ini mengindikasikan adanya kelemahan struktural dalam desain program yang cenderung menciptakan ketergantungan daripada kemandirian komunitas.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2010 merupakan salah satu inisiatif strategis untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2020). Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan ketersediaan pangan, tetapi juga pada pemberdayaan perempuan sebagai aktor kunci dalam pengelolaan pangan keluarga. Meskipun telah banyak penelitian yang mengeksplorasi dampak program P2L terhadap ketahanan pangan (Windiasih et al., 2023; Prayudi, 2020), masih terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis keberlanjutan program setelah intervensi eksternal berkurang atau berakhir.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Segara Tani di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, menawarkan kasus menarik untuk dikaji. Kelompok ini berhasil menjadi juara pertama Program P2L tingkat Provinsi Bengkulu tahun 2020 dan mampu mempertahankan kegiatan kelompok secara mandiri meskipun dukungan intensif dari pemerintah telah berkurang. Keberhasilan ini kontras dengan banyak kelompok sejenis yang mengalami penurunan aktivitas pasca-intervensi, sehingga memunculkan pertanyaan penelitian: faktor-faktor apa yang memungkinkan keberlanjutan program pemberdayaan pada KWT Segara Tani?

Penelitian tentang keberlanjutan program pemberdayaan telah dikembangkan oleh berbagai ahli dengan kerangka teoretis yang beragam. Chambers dan Conway (1992) melalui *Sustainable Livelihoods Framework* menekankan pentingnya aset-aset komunitas (human, social, natural, physical, dan financial capital) sebagai basis keberlanjutan mata pencaharian. Scoones (1998; 2015) lebih lanjut mengembangkan pemikiran ini dengan menyoroti peran institusi dan proses politik dalam menentukan akses terhadap sumber daya. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Zimmerman (1995; 2000) dan Rappaport (1987; 2000) mengidentifikasi tiga dimensi pemberdayaan: psikologis (kemampuan individu), organisasi (keterlibatan dalam kelompok), dan komunitas (pengaruh terhadap lingkungan).

Namun, sebagian besar literatur tentang pemberdayaan masyarakat masih terfokus pada dampak program selama masa intervensi berlangsung, dengan perhatian yang terbatas pada apa yang terjadi setelah dukungan eksternal berakhir. Padahal, seperti dikemukakan oleh Dushkova dan Ivlieva (2024), keberlanjutan jangka panjang merupakan indikator sejati keberhasilan program pemberdayaan. Program yang berkelanjutan tidak hanya menciptakan perubahan sementara, tetapi mentransformasi kapasitas komunitas untuk terus berkembang secara mandiri.

Studi-studi terkini tentang keberlanjutan program pemberdayaan di Indonesia menunjukkan hasil yang beragam. Sarjiyanto et al. (2022) menemukan bahwa program PNPM di berbagai daerah mengalami penurunan signifikan setelah pendanaan pemerintah dihentikan. Sebaliknya, penelitian Windiasih et al. (2023) menunjukkan bahwa beberapa Kelompok Wanita Tani mampu mempertahankan kegiatan mereka melalui pengembangan kewirausahaan dan penguatan jaringan sosial. Kesenjangan temuan ini mengindikasikan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme dan kondisi yang memungkinkan keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada KWT Segara Tani setelah dukungan pemerintah berkurang. Secara spesifik, penelitian ini mengeksplorasi: (1) bagaimana modal sosial kelompok mempengaruhi keberlanjutan program, (2) bagaimana kemampuan manajemen mandiri dikembangkan melalui proses pemberdayaan, dan (3) strategi adaptif apa yang diterapkan oleh kelompok untuk mengatasi tantangan pasca-intervensi.

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap dinamika transisi dari ketergantungan eksternal menuju kemandirian komunitas, yang masih jarang dieksplorasi dalam literatur pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif mendalam, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor keberlanjutan, tetapi juga mengungkap mekanisme dan proses yang memungkinkan transformasi tersebut terjadi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan *sustainable livelihoods approach* serta kontribusi praktis bagi desain program pemberdayaan yang lebih berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Keberlanjutan Program Pemberdayaan Masyarakat

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat merupakan konsep multidimensi yang telah menjadi fokus perdebatan akademik dan praktis dalam studi pembangunan. Dushkova dan Ivlieva (2024) mendefinisikan keberlanjutan program sebagai kemampuan komunitas untuk melanjutkan praktik pemberdayaan dan mempertahankan manfaat program setelah dukungan eksternal berakhir. Definisi ini menekankan pada transformasi kapasitas internal komunitas daripada sekadar kelangsungan aktivitas.

Kajian keberlanjutan program telah mengidentifikasi berbagai faktor penentu. Penelitian Sarjiyanto et al. (2022) tentang pengalaman program pemberdayaan di Indonesia menemukan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, kepemilikan lokal terhadap program, dan kemampuan kelembagaan merupakan faktor-faktor kunci. Sementara itu, studi Kurniawan et al. (2023) menyoroti pentingnya kearifan lokal dan modal sosial dalam memastikan keberlanjutan. Namun, kedua studi tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi mekanisme transisi dari ketergantungan eksternal menuju kemandirian.

Penelitian di negara lain memberikan perspektif komparatif yang berharga. Studi yang dilakukan oleh peneliti di Kenya menunjukkan bahwa banyak proyek konservasi hutan berhenti begitu dukungan finansial berakhir, mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan keberlanjutan sejak tahap desain program (African Journals Online, 2022). Temuan serupa juga dilaporkan dalam konteks program pemberdayaan di berbagai negara berkembang, di mana program-program yang dijalankan secara *top-down* cenderung mengalami kemunduran pasca-intervensi (Dushkova & Pouget, 2025).

Modal Sosial dan Pembangunan Komunitas.

Modal sosial, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Bourdieu (1986), Coleman (1988), dan Putnam (1993), merujuk pada jaringan hubungan sosial dan norma kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama untuk keuntungan bersama. Dalam konteks pembangunan komunitas, Woolcock dan Narayan (2000) mengidentifikasi tiga dimensi modal sosial: *bonding* (ikatan dalam kelompok), *bridging* (jembatan antar kelompok), dan *linking* (hubungan dengan institusi formal).

Penelitian empiris menunjukkan peran signifikan modal sosial dalam keberlanjutan program. Studi Nyamari (2024) menemukan bahwa modal sosial berfungsi sebagai katalis untuk pemberdayaan komunitas, mendorong kerja sama dan saling mendukung di antara penduduk. Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang Kelompok Wanita Tani menunjukkan bahwa kepercayaan dan solidaritas antaranggota menjadi fondasi penting bagi kelangsungan aktivitas kelompok (Windiasih et al., 2023).

Namun, literatur juga menunjukkan bahwa modal sosial bukanlah panacea. Pigg (2002) memperingatkan bahwa penekanan berlebihan pada kohesi sosial dapat menghambat kemampuan komunitas untuk terlibat dalam konflik yang diperlukan, sehingga justru mengurangi pemberdayaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana modal sosial berinteraksi dengan faktor-faktor lain dalam mendukung keberlanjutan.

Pemberdayaan Perempuan dalam Ketahanan Pangan

Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian telah diakui sebagai strategi krusial untuk mencapai ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan (Alkire et al., 2013; FAO, 2019). Di Indonesia, di mana sekitar 30% tenaga kerja sektor pertanian adalah perempuan, peran mereka dalam produksi pangan sangat signifikan namun seringkali tidak mendapat pengakuan yang memadai (FAO, 2019).

Kelompok Wanita Tani (KWT) berfungsi sebagai *platform* penting untuk pemberdayaan perempuan di pedesaan Indonesia. Penelitian Riyansyah et al. (2023) menunjukkan bahwa KWT tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian perempuan, tetapi juga memperkuat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekonomi produktif. Studi Rosa dan Arintyas (2024) lebih lanjut menemukan bahwa pemberdayaan perempuan petani berkontribusi pada pencapaian kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Namun, pemberdayaan perempuan juga menghadapi tantangan struktural. Penelitian Qanti et al. (2021) menemukan bahwa norma sosial dan persepsi gender masih membatasi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan pertanian di Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya fokus pada peningkatan kapasitas individual tetapi juga pada transformasi struktur sosial yang membatasi.

Sustainable Livelihoods Framework

Sustainable Livelihoods Framework (SLF) yang dikembangkan oleh Chambers dan Conway (1992) dan Scoones (1998) menyediakan kerangka komprehensif untuk menganalisis mata pencaharian masyarakat pedesaan. SLF menekankan pada aset-aset yang dimiliki komunitas (*human, social, natural, physical, dan financial capital*) dan bagaimana aset-aset ini dimobilisasi melalui strategi mata pencaharian untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pendekatan SLF telah banyak diterapkan dalam studi pembangunan pedesaan dengan penekanan pada partisipasi masyarakat dan pendekatan holistik (Scoones, 2009; Serrat, 2017). Kekuatan SLF terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan masyarakat dan mengenali kompleksitas realitas lokal. Namun, kritik terhadap SLF juga telah dikemukakan, terutama terkait dengan depolitisasi dan kurangnya perhatian pada dinamika kekuasaan (Morse & McNamara, 2013; Scoones, 2015).

Dalam konteks keberlanjutan program pemberdayaan, SLF menawarkan lensa analitis yang berguna untuk memahami bagaimana intervensi eksternal mempengaruhi aset-aset komunitas dan strategi mata pencaharian mereka. Penelitian Emery et al. (2024) menunjukkan bahwa program-program yang secara sadar memperkuat berbagai bentuk kapital komunitas cenderung menghasilkan keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan program yang hanya fokus pada satu dimensi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi evaluatif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam mekanisme dan proses yang mendasari keberlanjutan program, yang sulit ditangkap melalui pengukuran kuantitatif. Studi evaluatif dipilih karena sesuai untuk menganalisis dampak dan keberlanjutan program setelah masa intervensi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Lokasi dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa KWT Segara Tani di desa tersebut merupakan juara pertama Program P2L tingkat Provinsi Bengkulu tahun 2020 dan telah menunjukkan keberlanjutan aktivitas meskipun dukungan intensif pemerintah telah berkurang. Pengumpulan data dilakukan selama periode Oktober-November 2025.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) merupakan pengurus atau anggota aktif KWT Segara Tani, (2) terlibat dalam program P2L sejak awal, dan (3) memiliki pengetahuan mendalam tentang perkembangan kelompok. Total 3 informan kunci terpilih: ketua KWT, sekretaris KWT, dan bendahara KWT. Ketiga informan ini mewakili struktur kepemimpinan kelompok dan memiliki perspektif komprehensif tentang dinamika kelompok.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama. *Pertama*, wawancara mendalam dilakukan dengan ketiga informan kunci untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan pemahaman mereka tentang keberlanjutan program. Wawancara berlangsung antara 60-90 menit per sesi

dan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas kelompok, interaksi antaranggota, dan praktik pengelolaan pekarangan. Observasi mencakup pengamatan terhadap pertemuan kelompok, kegiatan penanaman dan pemanenan, serta proses pengolahan dan pemasaran hasil. Ketiga, focus group discussion (FGD) diselenggarakan dengan melibatkan pengurus dan anggota untuk memvalidasi temuan awal dan memperoleh perspektif kolektif tentang faktor-faktor keberlanjutan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai dengan model analisis Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data mentah dari wawancara, observasi, dan FGD diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan. Proses ini melibatkan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, matriks, dan diagram untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarfaktor. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan-temuan utama dirumuskan dan diverifikasi kembali dengan data mentah serta melalui member checking dengan informan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan (ketua, sekretaris, bendahara) untuk memperoleh perspektif yang beragam. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan FGD untuk saling memvalidasi temuan. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan menyampaikan kembali temuan kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Sosial sebagai Fondasi Keberlanjutan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat merupakan fondasi fundamental bagi keberlanjutan Program P2L di KWT Segara Tani. Modal sosial ini termanifestasi dalam tiga dimensi yang saling berkaitan: kepercayaan (*trust*), solidaritas, dan jaringan kerja sama. Sebelum mengikuti program P2L, interaksi antaranggota KWT terbatas dan komunikasi kurang intensif karena kesibukan masing-masing dengan urusan rumah tangga. Namun, partisipasi dalam program P2L mengubah dinamika ini secara fundamental.

Sebagaimana diungkapkan oleh ketua KWT: "Sebelum ikut P2L, interaksi KWT kami biasa saja. Jarang ada komunikasi atau kerja sama yang aktif. Tapi setelah gabung P2L, suasana berubah drastis! Kami sering berkumpul bareng, menanam dan merawat tanaman di pekarangan. Kami juga sering bertukar pengalaman dan saling bantu kalau ada masalah." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program P2L tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga menciptakan ruang sosial bagi penguatan modal sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (1993) dan Coleman (1988), yang menekankan bahwa jaringan hubungan sosial dan norma kepercayaan

memfasilitasi tindakan kolektif untuk keuntungan bersama. Dalam konteks KWT Segara Tani, modal sosial ini berfungsi sebagai 'perekat' yang membuat anggota tetap berkomitmen pada kegiatan kelompok meskipun insentif eksternal telah berkurang. Lebih lanjut, temuan ini juga memperkuat argumen Woolcock dan Narayan (2000) bahwa modal *social bonding* (ikatan dalam kelompok) merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan inisiatif komunitas.

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan nuansa yang lebih kompleks. Modal sosial yang kuat di KWT Segara Tani tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses yang difasilitasi oleh desain program P2L yang partisipatif. Program ini mendorong pertemuan rutin, kerja sama dalam penanaman dan perawatan, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, intervensi eksternal berperan sebagai katalis yang memicu pembentukan modal sosial, yang kemudian berkembang menjadi aset internal kelompok yang berkelanjutan.

Kesadaran Kolektif tentang Manfaat Program

Faktor kedua yang sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan adalah kesadaran kolektif anggota tentang manfaat nyata program bagi kehidupan mereka. Seluruh informan menyatakan bahwa program P2L memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui penghematan pengeluaran rumah tangga dan peningkatan pendapatan. Sekretaris KWT menjelaskan: "Setelah ikut program P2L, saya merasa ada pemasukan yang lumayan. Soalnya, pekarangan rumah sekarang bisa dipakai untuk menanam sayuran sendiri, jadi belanja dapur berkurang. Kalau panennya banyak, bisa dijual dan dapat tambahan uang."

Kesadaran akan manfaat ini menciptakan motivasi intrinsik yang kuat untuk melanjutkan program meskipun dukungan eksternal telah berkurang. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan psikologis yang dikemukakan oleh Zimmerman (1995), yang menekankan pentingnya *perceived control* dan *self-efficacy* dalam memotivasi tindakan berkelanjutan. Ketika individu merasakan langsung bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kondisi hidup mereka melalui kegiatan kelompok, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berpartisipasi.

Yang menarik, kesadaran ini bukan hanya bersifat ekonomis tetapi juga sosial dan psikologis. Bendahara KWT mengungkapkan: "Di program ini saya nggak cuma belajar soal bertani, tapi juga diajari cara bikin olahan dari hasil panen. Jadi misalnya kalau panen banyak, bisa diolah dulu biar lebih tahan lama dan harganya juga lebih bagus." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga keterampilan dan rasa kompetensi diri, yang keduanya merupakan aspek penting dari pemberdayaan.

Kemampuan Manajemen Mandiri

Keberlanjutan program juga ditopang oleh kemampuan manajemen mandiri yang dikembangkan selama masa pendampingan. Ketua KWT menjelaskan bahwa kelompok telah memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur, termasuk pembagian tugas, penjadwalan kegiatan, dan pengelolaan keuangan. "Kami yakin program ini tetap bisa berlanjut walaupun dukungan dari pemerintah atau lembaga nanti berakhir. Soalnya manfaatnya sudah kami rasakan langsung, jadi kami berusaha mandiri dan saling dukung antaranggota supaya kegiatan tetap jalan."

Kemampuan manajemen mandiri ini mencerminkan keberhasilan program dalam membangun kapasitas organisasi, salah satu dari tiga dimensi pemberdayaan yang diidentifikasi oleh Zimmerman (2000). Berbeda dengan program-program yang menciptakan ketergantungan

pada pihak eksternal, P2L di KWT Segara Tani berhasil mentransfer kapasitas pengelolaan kepada anggota kelompok melalui proses pendampingan yang bertahap.

Temuan ini resonan dengan literatur tentang capacity building dalam pembangunan komunitas. Dushkova dan Ivlieva (2024) menekankan bahwa program pemberdayaan yang berkelanjutan adalah yang mampu membangun kemampuan komunitas untuk mengidentifikasi masalah, membuat keputusan, dan mengimplementasikan solusi secara mandiri. Di KWT Segara Tani, proses ini terfasilitasi melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi kolektif.

Diversifikasi Ekonomi dan Nilai Tambah

Keberlanjutan ekonomi program ditopang oleh strategi diversifikasi melalui pengolahan produk bernilai tambah. Selain menjual hasil panen segar, KWT Segara Tani mengembangkan produk olahan seperti saus tomat dan manisan mangga. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga mengurangi risiko kerugian akibat hasil panen yang melimpah atau tidak terjual.

Strategi diversifikasi ini sejalan dengan konsep sustainable livelihoods yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi kerentanan (Scoones, 1998; Chambers & Conway, 1992). Dalam konteks KWT Segara Tani, diversifikasi ini memungkinkan kelompok untuk tetap memiliki sumber pendapatan yang stabil meskipun menghadapi fluktuasi harga atau permintaan pasar.

Strategi Adaptif dalam Mengatasi Keterbatasan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi anggota KWT adalah keterbatasan waktu karena harus menyeimbangkan antara kegiatan pekarangan, pekerjaan rumah tangga, dan pekerjaan lainnya. Namun, kelompok mampu mengembangkan strategi adaptif untuk mengatasi tantangan ini. Bendahara KWT menjelaskan, "Kalau saya biasanya kalo udah beres semua kerjaan rumah baru saya kegiatan di pekarangan atau bantu-bantu di kelompok. Supaya engga tabrakan sama kegiatan rumah biasanya memang sudah kami buat jadwal kalau seandainya ada yang ngga bisa datang akan ada yang gantikan dan di ganti jadwal nya."

Strategi adaptif ini mencerminkan kemampuan kelompok untuk merespons hambatan secara kreatif dan kolaboratif. Dalam literatur *resilience*, kemampuan ini dikenal sebagai *adaptive capacity* - kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan atau tekanan (Folke et al., 2002). Di KWT Segara Tani, *adaptive capacity* ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, di mana anggota saling mendukung dan menggantikan ketika ada yang berhalangan.

Implikasi Teoretis: Dari Dependensi ke Kemandirian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi teoretis penting. *Pertama*, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang mekanisme transisi dari ketergantungan eksternal menuju kemandirian komunitas. Berbeda dengan model linear yang mengasumsikan keberlanjutan sebagai hasil otomatis dari intervensi yang baik, temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan merupakan hasil dari proses transformatif yang kompleks melibatkan penguatan modal sosial, pembangunan kesadaran kritis, pengembangan kapasitas manajemen, diversifikasi ekonomi, dan adaptasi kreatif.

Kedua, penelitian ini memperluas aplikasi *Sustainable Livelihoods Framework* dengan menunjukkan bagaimana berbagai bentuk kapital (*social, human, financial, natural*) saling

berinteraksi dalam mendukung keberlanjutan. Khususnya, temuan ini menekankan peran sentral modal sosial sebagai 'meta-capital' yang memfasilitasi mobilisasi dan konversi bentuk-bentuk kapital lainnya.

Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris untuk argumen bahwa pemberdayaan sejati bukan tentang pemberian bantuan tetapi tentang fasilitasi proses pembelajaran dan transformasi kapasitas internal. Program P2L yang berhasil di KWT Segara Tani adalah yang tidak menciptakan ketergantungan pada dukungan eksternal, melainkan membangun fondasi bagi kemandirian jangka panjang.

Implikasi Praktis: Mendesain Program yang Berkelanjutan

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini menawarkan beberapa implikasi untuk desain program pemberdayaan. *Pertama*, program harus dirancang untuk memfasilitasi pembentukan dan penguatan modal sosial sejak awal. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi intensif, kerja sama, dan saling berbagi pengalaman di antara peserta.

Kedua, program perlu memastikan bahwa peserta mengalami langsung manfaat nyata dari partisipasi mereka. Manfaat ini harus multidimensi - tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial, psikologis, dan pengembangan kapasitas. Pengalaman langsung tentang manfaat ini akan menciptakan motivasi intrinsik yang diperlukan untuk keberlanjutan.

Ketiga, pendampingan harus fokus pada transfer kapasitas pengelolaan kepada komunitas. Ini berarti pendamping perlu mengadopsi peran sebagai fasilitator pembelajaran daripada pemberi solusi. Proses pendampingan harus dirancang secara bertahap dengan pengurangan dukungan eksternal secara gradual untuk memberikan ruang bagi komunitas mengembangkan kemandirian.

Keempat, program perlu mendorong diversifikasi ekonomi dan pengembangan nilai tambah untuk memastikan keberlanjutan finansial. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan pengolahan, fasilitasi akses pasar, dan pengembangan kewirausahaan. Kelima, desain program harus mengantisipasi tantangan yang mungkin dihadapi komunitas dalam melanjutkan program dan memfasilitasi pengembangan strategi adaptif untuk mengatasinya. Penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan Program P2L ditopang oleh penguatan modal sosial, kemandirian pengelolaan, dan strategi adaptif kelompok dalam mengelola manfaat ekonomi dan sosial program pasca-intervensi eksternal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada KWT Segara Tani ditopang oleh lima faktor yang saling berkaitan: modal sosial yang kuat, kesadaran kolektif tentang manfaat program, kemampuan manajemen mandiri, diversifikasi ekonomi, dan strategi adaptif. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri melainkan saling memperkuat dalam menciptakan fondasi bagi kemandirian kelompok pasca-intervensi eksternal.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa intervensi eksternal yang menekankan pembangunan kapasitas internal dan penguatan modal sosial lebih efektif menghasilkan keberlanjutan dibandingkan pendekatan berbasis dependensi. Program P2L yang berhasil di KWT Segara Tani adalah program yang tidak menciptakan ketergantungan tetapi memfasilitasi transformasi kapasitas komunitas untuk terus berkembang secara mandiri.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya pemahaman tentang mekanisme transisi dari ketergantungan eksternal menuju kemandirian komunitas dalam kerangka Sustainable Livelihoods Approach. Sementara kontribusi praktisnya adalah menawarkan panduan untuk desain program pemberdayaan yang lebih berkelanjutan dengan fokus pada penguatan kelembagaan lokal dan pembentukan kesadaran kritis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., Meinzen-Dick, R., Peterman, A., Quisumbing, A., Seymour, G., & Vaz, A. (2013). The women's empowerment in agriculture index. *World Development*, 52, 71–91. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.06.007>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). Greenwood.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century*. Institute of Development Studies.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Dushkova, D., Ivlieva, O., Pouget, C., & Vandewalle, M. (2025). How to support communities in the long-term sustainability transition: The tailored empowerment program. *Blue-Green Systems*, 7(1), 210–237. <https://doi.org/10.2166/bgs.2025.049>
- Emery, M., Gutierrez-Montes, I., & Fernandez-Baca, E. (2024). *Sustainable rural development: Sustainable livelihoods and the community capitals framework*. Routledge.
- Food and Agriculture Organization [FAO]. (2019). *Country gender assessment of agriculture and the rural sector in Indonesia*. <http://www.fao.org/3/ca6110en/ca6110en.pdf>
- Folke, C., Carpenter, S., Elmqvist, T., Gunderson, L., Holling, C. S., & Walker, B. (2002). Resilience and sustainable development: Building adaptive capacity in a world of transformations. *AMBIO*, 31(5), 437–440.
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., & Mladenov, S. V. (2023). Sustainable development through community empowerment based on local wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 41(2), 47-59. <http://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v41.2.5719>
- Morse, S., & McNamara, N. (2013). *Sustainable livelihood approach: A critique of theory and practice*. Springer.
- Nyamari, T. (2024). Social capital and community development. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 3(1), 14-27. <https://doi.org/10.51601/ijhss.v3i1.1890>
- Indonesia, P. M. P. R. (2020). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Program Pekarangan Pangan Lestari*.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Program Pekarangan Pangan Lestari.

- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (2010). Empowerment theory, cultural competence, and resilience. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_8
- Pigg, K. E. (2002). Community psychology perspectives on social capital theory and community development practice. *Journal of the Community Development Society*, 33(1), 33-52. <https://doi.org/10.1080/15575330209490141>
- Prayudi, M. A. (2020). Empowerment of farmer women groups through optimization of the yard through the SFHA system. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 313-323. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1805>
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2021). Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 39, 707-724. <https://doi.org/10.1007/s10460-021-10277-z>
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Rappaport, J. (2000). Community narratives: Tales of terror and joy. *American Journal of Community Psychology*, 28(1), 1-24. <https://doi.org/10.1002/jcop.20423>
- Riyansyah, A., Hermawan, W., & Arifin, Z. (2023). Empowerment of women farmers groups in sustainable agriculture. *Journal of Agricultural Extension*, 15(2), 145-158.
- Rosa, A. P., & Arintyas, D. A. (2024). Women, agriculture, and villages: A community of empowerment study to achieve wellbeing and sustainable development. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 2(1), 87-102. <https://doi.org/10.15548/jassu.v2i1.887>
- Sakamoto, Y. (2024). The role of social capital in community development: Insights from behavioral game theory and social network analysis. *Sustainable Development*, 32(4), 3421-3436. <https://doi.org/10.1002/sd.2961>
- Sarjiyanto, Silalahi, F., & Nadapdap, B. (2022). The sustainability of community empowerment as development strategies: The experience of Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(2), 298-315. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i2.3604>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis* (IDS Working Paper 72). Institute of Development Studies.
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171-196. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>
- Scoones, I. (2015). *Sustainable livelihoods and rural development*. Practical Action Publishing.
- Serino, C., Morciano, D., Scardigno, A. F., & Manuti, A. (2012). How communities can react to crisis: Social capital as a source of empowerment and well-being. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 3(3), 1-12.
- Serrat, O. (2017). The sustainable livelihoods approach. In O. Serrat (Ed.), *Knowledge solutions* (pp. 21-26). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0983-9_5
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Windiasih, R., Sari, L. K., Prastyanti, S., Sulaiman, A. I., & Sugito, T. (2023). Women farmers group participation in empowering local food security. *International Journal of Community Service*, 3(3), 186-194. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v3i3.200>

- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225-249. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581-599.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). Springer.